

PEMAKNAAN MOTIF TOKEK PADA KAIN TENUN UTAN WELAK MAUMERE

Penulis : Feri Sanjaya (feri.sanjaya303@gmail.com) merupakan Dosen Pengajar Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bung Karno Jakarta

Abstract

Indonesia is known as a civilized nation. Including one of them the work of Maumere ikat. The cloth comes from Flores, which has high artistic value and is beautiful. In general, woven ikat maumere fabric is fabric made from weaving processes that require so much energy and time. Maumere ikat is also made by women who have high creativity and artistic creations. Maumere's ikat weaving is not only limited to artistic creations, but its making also considers symbols of social, religious, cultural and economic status. Even certain motifs are made through high concentration of thought. This research is related to the meaning of motifs in Welak Maumere Ikat Weaving cloth with Gecko motifs. The meaning of the "WELAK" ikat motifs in Sikka is called "UTAN" which represents something of value.

Keywords: Meaning, Gecko Motif, Welak Woven Fabric

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya. Termasuk salah satunya hasil karya berupa tenun ikat Maumere. Kain tersebut berasal dari Flores yang bernilai seni tinggi dan indah. Pada umumnya kain Tenun ikat maumere adalah kain yang dibuat dari proses menenun yang memerlukan tenaga dan waktu yang begitu lama. Tenun ikat Maumere juga dibuat oleh kaum perempuan yang memiliki daya cipta dan kreasi seni yang tinggi. Tenun ikat Maumere juga bukan hanya sebatas kreasi seni, tetapi pembuatannya juga mempertimbangkan simbol status sosial, keagamaan, budaya dan ekonomi. Bahkan beberapa motif tertentu yang pembuatannya melalui renungan konsentrasi tinggi. Penelitian ini terkait makna motif dalam kain Tenun Ikat Welak Maumere dengan motif Tokek. Makna motif tenun ikat "WELAK" yang dalam bahasa daerah Sikka disebut "UTAN" yang merepresentasikan sesuatu nilai.

Kata kunci : Pemaknaan, Motif Tokek, Kain Tenun Utan Welak

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya. Termasuk salah satunya hasil karya berupa tenun ikat Maumere. Kain tersebut berasal dari Flores yang bernilai seni tinggi dan

indah. Pada umumnya kain Tenun ikat maumere adalah kain yang dibuat dari proses menenun yang memerlukan tenaga dan waktu yang begitu lama.

Tenun ikat Maumere juga dibuat oleh kaum perempuan yang memiliki daya cipta dan kreasi seni yang tinggi. Tenun ikat Maumere juga bukan hanya sebatas kreasi seni, tetapi pembuatannya juga mempertimbangkan simbol status sosial, keagamaan, budaya dan ekonomi. Bahkan beberapa motif tertentu yang pembuatannya melalui renungan konsentrasi tinggi.

Setidaknya ada lebih dari 20 tahapan selama hampir sebulan agar sebuah kain tenunan Flores dapat memanjakan mata dan diapresiasi peminatnya dengan transaksi jual beli. Dimana proses pembuatan tenun ikat khas Flores diawali dengan memisahkan kapas dari biji, memintal kapas tersebut menjadi benang, proses pewarnaan, mengikat motif, dan terakhir baru mulai menenun.

Salah satu motif dalam Tenun Ikat Welak Maumere. Makna motif tenun ikat “WELAK” yang dalam bahasa daerah Sikka disebut “UTAN merepresentasikan sesuatu nilai. Secara tradisional, tenun ikat berfungsi sebagai sebuah simbol status, kekayaan, kekuasaan, dan martabat. Oleh karena itu, tenun ikat dibuat begitu unik dan khusus dikaitkan dengan simbol-simbol tersebut. Dalam setiap lembar kain ikat, motif menjadi tidak hanya sekedar gambar. Simbol dalam istilah modern adalah setiap unsur dari suatu sistem tanda-tanda. Dalam arti yang lain simbol sama dengan “citra” (image) dan menunjuk pada suatu tanda indrawi dari realitas.

Di setiap ujung tenun ikat welak, terdapat warna hitam polos, ukuran pada warna hitam tersebut diukur menggunakan jengkal, terkait pada jaman itu masyarakat belum mengenal penggaris atau mistar dalam bahasa maumere, warna hitam polos tanpa motif pada ujung

tersebut mempunyai arti tersendiri. Tenun ikat welak tersebut hanya boleh digunakan oleh ibu-ibu yang usianya diatas 50 tahun (nonproduktif), warna hitam dipercayai sebagai simbol bahwa pemakaian sarung tersebut, penggunaanya sudah mendekati ajal/kematian.

Motif mempunyai makna yang sangat dalam yang merupakan bentuk pengejawantahan dari sebuah symbol etnis, religius, ritual adat, hingga symbol-simbol khusus yang menjadikan sebuah motif ikat adalah representasi dari masyarakatnya. Bergulir bersama waktu, dikaitkan dengan motif, teknik, proses pembuatan, dan asalnya, sebuah kain ikat bagi masyarakat Maumere mempunyai kekuatan magis tertentu dan penggunaannya hanya boleh dikaitkan dengan ritual-ritual adat dan oleh pemangku adat.

Penelitian Ini Berfokus Pada Simbol Komunikasi Berupa Makna Motif Tokek Pada Kain Tenun Utan Welak Maumere, yakni dilihat dari analisis semiotika pada model Roland Barthes.

Kajian Pustaka

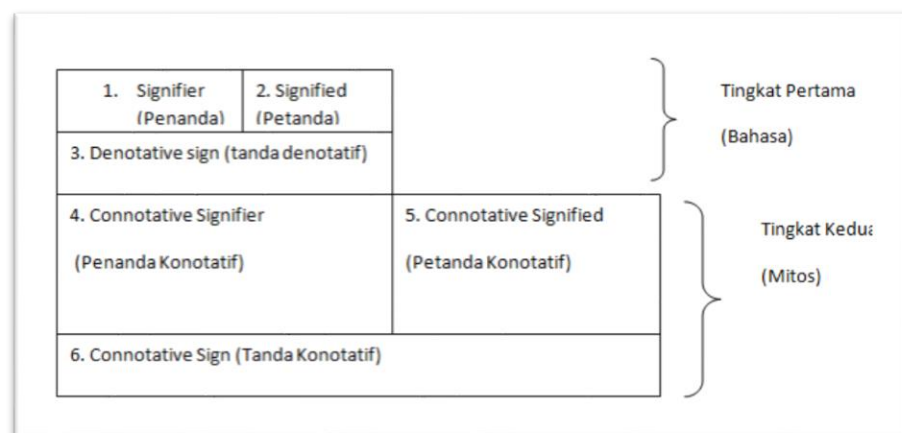
Secara etimologis, semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang lain (Sobur,2002:95). Sedangkan secara terminologis, semiotika menurut Sutisna (2002:81) adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda dan simbol-simbol, dan perannya masing-masing dalam menetapkan pengertian.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada semiotika Roland Barthes. Alasan memilih semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini karena ingin menguraikan arti simbol baik itu tulisan dan gambar motif tokek pada kain tenun ikat utan welak secara denotatif, konotatif, dan mythos di dalamnya oleh key informan penelitian.

Barthes menyatakan bahwa semiologi adalah tujuan untuk mengambil berbagai sistem tanda seperti substansi dan batasan, gambar-gambar, berbagai macam gesture, berbagai suara music, serta berbagai obyek, yang menyatu dalam *system of significance*. Semiotika memiliki beberapa konsep inti, yaitu *signification*, *denotation* dan *connotation*, dan *metalanguage* atau *myth* (Yan dan Ming, 2014:37).

Tanda-tanda dalam karya sastra tulis mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas tergantung kepada para pembaca ketika memberi penilaian terhadap teks karya yang dikaji. Setiap pembaca sastra harus menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan teks yang berbeda dengan teks yang lain.

Model Semiotika Roland Barthes



Berdasarkan bagan itu, pemaknaan terjadi dalam dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu ini dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna.

Dapat dijelaskan bahwa tanda denotatif adalah makna sesungguhnya. Sementara tanda konotasi yakni makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Sementara tanda mitos, ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat baik dari nilai-nilai dan kepentingan dari kelompok dominan.

Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa pada tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda kedua terbangun dengan menjadikan penanda dan petanda tingkat pertama sebagai petanda baru yang kemudian memiliki penanda baru sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau sistem retorik atau mitologi.

Konotasi dan metabahasa adalah cermin yang berlawanan satu sama lain. Metabahasa adalah operasi-operasi yang membentuk mayoritas bahasa-bahasa ilmiah yang berperan untuk menerapkan sistem riil, dan dipahami sebagai petanda, di luar kesatuan penanda-penanda asli, di luar alam deskriptif. Sementara itu, konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utamanya bersifat sosial dalam hal pesan literal memberi dukungan bagi makna kedua dari sebuah tatanan artifisial atau ideologis secara umum. Dalam kajian tekstual khususnya.

Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah seluruh Nusantara. Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah

memiliki ciri khas masing-masing. Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (heritage) merupakan kebanggaan bangsa Indonesia, dan mencerminkan jati diri bangsa.

Tenun ikat adalah karya tenun Indonesia berupa kain yang ditenun dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelumnya di ikat dan di celupkan kedalam zat pewarna alami. Tenun ikat sendiri merupakan salah satu kearifan lokal yang ada di Indonesia dan masih ada sampai saat ini atau sekarang ini.

Motif tokek dalam kesatuan motif pada Sarung Ikat Tenun Utan Welak, yang dihasilkan dalam tradisi Masyarakat Adat Krowe – Iwan Gete di wilayah Kabupaten Sikka – Pulau Flores – NTT, adalah sebuah simbol komunikasi, yang memiliki makna untuk menyampaikan pesan tertentu; antara pengrajin dengan komunitas adatnya, dan pengguna sarung ikat tenun Utan Welak dengan komunitas adat budaya setempat, maupun kepada pihak luar. Jadi, Motif Tokek dalam Utan Welak menjadi wujud simbol untuk mengkomunikasikan makna dan pesan tertentu.

Motif Tokek didefinisikan Toekiyo (1980:3) meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-bata) demikian pula daya kreasi atau kayal manusia dapat menghasilkan suatu bentuk motif. Adapun penjelasan motif yang dibedakan menjadi empat bagian yaitu:

- a. Motif geometris Merupakan motif yang lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga dan lain sebagainya. Motif ini bisa diterapkan pada berbagai tempat dan berbagai teknik (digambar, dipahat dan dicetak).

- b. Motif tumbuh-tumbuhan Merupakan motif yang dilakukan dengan berbagai cara baik natural maupun stilirisasi sesuai dengan keinginan senimannya. Motif ini juga merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.
- c. Motif binatang Merupakan motif-motif yang sebagian besar merupakan hasil gubahan atau stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tetapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk jenis binatang yang digubah.
- d. Motif manusia Merupakan motif yang salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen yang mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam pewayangan

Beberapa motif dalam tenun ikat di Kabupaten Sikka adalah :

- 1. Utang Kelang Dala Mawarani Sarung dengan lukisan atau figurasi bintang timur yang melambangkan kekuatan dan harapan bagi yang mengenakan.
- 2. Utang Naga Lalang Sarung dengan lukisan gambar ular naga sebagai simbol kekuatan dan harapan.
- 3. Utang Moko Wawi Korok / Lian Lipa Tenun ikat dari suku krowe dengan dominasi ragam hias geometris jalur-jalur meander, menggambarkan motif ular, motif tokek dan ragam hias geometris bintang.
- 4. Utang Jentiu Tenun ikat Krowe Sikka dari jaman pra kristiani dengan lukisan ragam hias geometris belah ketupat kompleks diapit oleh tangan swastika melambangkan pengaruh yang dominan.

5. Utang Karasong Doberadu / Korasong Manu Walu Motif pasangan ayam belah ketupat manusia dan benda raksasa yang mengawasi keteraturan hidup pengaruh portugis.

Motif tokek dalam kesatuan motif pada Sarung Ikat Tenun Utan Welak, yang dihasilkan dalam tradisi Masyarakat Adat Krowe – Iwan Gete di wilayah Kabupaten Sikka – Pulau Flores – NTT, adalah sebuah simbol komunikasi, yang memiliki makna untuk menyampaikan pesan tertentu; antara pengrajin dengan komunitas adatnya, dan pengguna sarung ikat tenun Utan Welak dengan komunitas adat budaya setempat, maupun kepada pihak luar. Jadi, Motif Tokek dalam Utan Welak menjadi wujud simbol untuk mengkomunikasikan makna dan pesan tertentu.

Dalam pembentukan motif dilakukan dengan cara mengikat bagian tertentu pada benang sehingga bagian tersebut tak terkena warna saat benang dicelup dalam zat warna. Diikat sedemikian rupa sehingga akan membentuk bentuk dan keharmonisan warna sesuai motif yang ditentukan sebelumnya.

Metodelogi Penelitian

Peneliti menggunakan berjenis kualitatif dengan pendekatan analisis teks media khususnya analisis semiotika sebagai metode penelitian. Menurut Sugiyono (2017:8) mengatakan bahwa: Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Sedangkan Eriyanto menyatakan, analisis Wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut). Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan.

Konsep dasar kedua adalah simbol yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termaksud arti yang sangat khusus. simiotik merupakan suatu kajian yang berhubungan dengan tanda-tanda yang terdapat pada sebuah objek yang diamati, dan tanda-tanda tersebut dapat berupa tulisan, gambar, suara, maupun tanda atau simbol-simbol yang terdapat pada *kain tenun ikat utan welak*.

Subjek dari penelitian ini adalah orang yang dapat memaknai motif kain tenun ikat utan welak Maumere, yakni Bapak Cletus Beru dan Ibu Maria Halena Hagot selaku pemilik sanggar tenun ikat. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah motif tokek dalam kain tenun utan welak Maumere.

Unit analisis yang berupa lembaga atau organisasi dapat berupa organisasi dalam skala kecil / terbatas. Dalam penelitian ini unit analisis yang dimaksud adalah gambar, warna, corak dari motif tokek yang ada di kain tenun Utan Welak Maumere.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga macam metode, yakni observasi ke tempat sanggar pembuatan kain Utan Welak, wawancara dengan pemilik sanggar, dan studi pustaka yang terkait dengan buku-buku semiotika dan motif kain.

<p>Penanda :</p> <p>Gambar tokek</p>	<p>Petanda :</p> <p>Kain utan welak bercorak dengan warna putih dan hitam gelap yang dominan</p>
<p>Tanda Denotatif:</p> <p>Tokek merupakan binatang sejenis reptil yang masuk ke dalam golongan cecak besar, berkaki lebar dan hidup di dinding atau dahan pohon. Sedangkan pada kain tenun utan welak gambar tokek dibuat dengan warna dasar hitam dan putih.</p>	
<p>4. Penanda Konotatif:</p> <p>Simbol tokek identik dengan keberuntungan, selain keinginan masyarakat setempat yang ingin</p>	<p>5. Petanda Konotatif:</p> <p>Bentuk ungkapan zat perekat yang membuat motif ini tetap hidup, tidak pernah pudar dan tidak luntur warnanya</p>

melestarikan warisan leluhur.	
<p>6. Tanda Konotatif:</p> <p>Tokek memiliki motif yang berbeda dengan motif binatang yanag lainnya, karena tokek memiliki nilai kepercayaan bagi masyarakat Sikka. Selain itu, juga simbol magis pada gambar tokek adalah penjelmaan arwah roh nenek moyang.</p>	

Sementara teknik analisis dan keabsahan data penelitian menggunakan trianguasi sumber yakni dengan wawancara key informan yang kemudian dirujuk pada teori dan konsep yang dipakai dalam penelitian.

Hasil Penelitian



Penerapan Persepektif Roland Barthes

Secara denotatif, pada kain tenun ikat Utan Welak terdapat gambar tokek. Tokek merupakan jenis binatang reptil berkaki empat, berkulit keras, memiliki suara nyaring, yang selalu berada di langit-langit rumah masyarakat Sikka, Nusa Tenggara Timur. Sedangkan pada kain tersebut dibuat dengan warna dasar hitam dan putih yang diartikan kehidupan yang kekal, tidak pudar dan tidak akan luntur warnanya. Secara konotatif, bagi masyarakat Sikka, symbol tokek memiliki motif yang berbeda dengan motif binatang yang lainnya, karena tokek memiliki nilai kepercayaan bagi masyarakat Sikka, mengingat kain tenun tersebut diyakini akan memberi keberuntungan bagi pemakainya. Sementara itu, pada tanda konotatif motif tokek di kain tenun ikat Utan Welak dapat diartikan sebagai simbol magis pada gambar tokek adalah penjelmaan arwah roh nenek moyang. Secara mitos sesuai dengan kepercayaan masyarakat Sikka yang masih percaya dengan adanya roh nenek moyang.

Berdasarkan tanda yang ada, gambar tokek dijadikan oleh tetua adat menjadi model gambar di kain tenunnya yang hanya dipakai oleh kalangan tertentu, khususnya yang sudah

berumur atau yang memiliki tempat di masyarakat. Hal ini mengingat simbol magis pada gambar tokek tersebut adalah penjelmaan arwah roh nenek moyang yang sangat disakralkan oleh masyarakat setempat.

Kesimpulan

Secara denotatif, pada kain tenun ikat Utan Welak terdapat gambar tokek, jenis binatang reptil berkaki empat, berkulit keras, memiliki suara nyaring. Secara konotatif, simbol tokek memiliki nilai kepercayaan akan memberi keberuntungan. Sedangkan warna dasar hitam dan putih yang diartikan kehidupan yang kekal, tidak pudar dan tidak akan luntur warnanya.

Pada tanda konotatif motif tokek dapat diartikan sebagai simbol magis yakni penjelmaan arwah roh nenek moyang. Pada tanda konotatif, kain hanya dipakai oleh kalangan tertentu, mengingat simbol magis pada gambar tokek adalah penjelmaan arwah roh nenek moyang.

Sementara mitos dipercaya akan mendapatkan keberuntungan merupakan sesuatu yang dapat memberi motivasi bagi masyarakat agar tetap memakai kain tersebut dan tidak menghilangkan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2011. *Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek*, Bandung,. Rosda.
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis. Wacana, Analisis dan Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Aflabeta.

- Sutisna, 2012, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, Edisi kedua,. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sui Yan, Fan Ming. 2015. Reinterpreting Some Key Concepts in Barthes' Theory. *Journal of Media Communication Studies*, 17(3), 60-65.
- Toekio, Soegeng, 2000, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Angkasa, Bandung.